

## **TEKNIK PENYUTRADARAAN *FOLKLOR* JAKA TARUB DENGAN PENDEKATAN TEATER LINGKUNGAN**

Oleh:

Maya Rosalinda K

14020134067

96mayya@gmail.com

Pembimbing : Dr. Autar Abdillah S.Sn., M.Si

### **ABSTRAK**

Kajian Karya pertunjukan ini hendak menggambarkan teknik penyutradaraan folklor melalui pendekatan teater Lingkungan yang digagas oleh Richard Schechner. Folklor adalah sebagian dari kebudayaan sesuatu masyarakat, yang dipelihara baik secara sadar maupun tidak, dalam kepercayaan dan praktik, serta berlaku umum, di dalam mite, legenda maupun didalam kesenian dan kerajinan tangan, yang menyatakan tabiat sesuatu masyarakat. Folklor sampai detik ini masih dipelihara dan dihargai sebagai warisan yang turun temurun, diterima oleh generasi muda masa kini. Salah satu bentuk pelestariannya adalah sebuah sajian pertunjukan teater lingkungan yang berangkat dari sebuah folklor yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Adapun fokus karya dalam kajian ini adalah Bagaimana Teknik Penyutradaraan Folklor *Jaka Tarub* dengan Pendekatan Teater Lingkungan. Kajian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan, wawancara dan catatan lapangan.

Pertunjukan Jaka Tarub merupakan folklor asli Indonesia khususnya pulau Jawa yang menceritakan tentang kisah asmara antara manusia dan bidadari. Pertunjukan Jaka Tarub yang menggunakan pendekatan teater lingkungan berdasarkan teori dari Richard Schechner ini juga mengangkat kehidupan masyarakat desa yang digabungkan dengan cerita Jaka Tarub. Teater lingkungan merupakan bentuk teater yang menyerap potensi-potensi yang ada dalam alam sekitar untuk memperkaya unsur-unsur seni pertunjukan. Sutradara memilih teater Lingkungan dalam bentuk penggarapan dan kemasan Jawa Tempo dulu dan tempat kejadian aslinya yaitu Ngawi, Ngawi sebagai tempat observasi peristiwa. Penyutradaraan Teater Lingkungan mampu menghilangkan batas-batas cerita menjadi peristiwa yang sesungguhnya sedang terjadi di suatu masyarakat.

Kata Kunci: *Penyutradaraan, Folklor, Teater Lingkungan*

UNESA

Universitas Negeri Surabaya

**Folklore Directing Techniques of Jaka Tarub  
with Enviromental Theatre Approach**

By:

Maya Rosalinda K

14020134067

96mayya@gmail.com

Supervisor: Dr. Autar Abdillah S.Sn., M.Si

The study of this show is about to describe the folklore directing techniques through the Environmental theater approach initiated by Richard Schechner. Folklore is part of the culture of a society, which is preserved both consciously and unconsciously, in belief and practice, and is generally accepted, in myth, legend and in the arts and handcrafts, which expresses the nature of a society. Folklor until this moment is still preserved and valued as a hereditary heritage, accepted by the young generation today. One of the forms of preservation is a performance of environmental theatre that departs from a folklore owned by the Indonesian people.

The perform focus in this study is How Folklore Directing Techniques of Jaka Tarub with an Approach of the Environmental Theatre. This study the author used qualitative research, namely data collection by the way of literature study, interviews and field notes.

Jaka Tarub performance is a native Indonesia folklore, especially in Java island which tells about the romance between humans and angels. Jaka Tarub performance that uses environmental theatre approach based on Richard Schechner's theory also raised the life of people in the village combined with the story of Jaka Tarub. Environmental theatre is a form of theater that absorbs the potential that exists in the natural environment to enrich the performing arts elements. The director chooses the enviromental theatre in the form of works and packaging of the old Javanese and Ngawi As the original place where it happen, Ngawi as a place of observational of events. The directorship of the Inveromental Theatre is able to eliminate the boundaries of the story into what is actually happening in a society.

Keywords: *Directing, Folklor, Environmental Theater*

## I. PENDAHULUAN

Folklor merupakan elemen penting dalam suatu sistem tatanan budaya dan sosial suatu masyarakat. Folklor merupakan sebuah refleksi sosial masyarakat dan segala sistem yang berlaku didalamnya, sebuah cerminan akan nilai-nilai baik moral, etik dan nilai-nilai normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat. Folklor adalah cerita tutur yang berasal dari cerita rakyat, legenda, mite, dan lainnya karena dari masing-masing pengertian saling berkesinambungan dan berkaitan bahkan memiliki kesaamaan pengertian yaitu bahasa tutur yang dilakukan dari zaman dulu hingga jaman sekarang mengajarkan hal-hal positif dan melarang hal negatif dengan cara yang halus. Folklor juga bisa sebagai alat pengajaran dan pewarisan nilai-nilai etik dan moral dimana folklor itu diciptakan.

Kartodirdjo (1989) berpendapat bahwa dalam peradaban Jawa terdapat dua subkultur yang secara jelas dapat dibedakan, dengan meminjam istilah Redfield, ialah Tradisi Besar dan

Tradisi Kecil. Tradisi besar terdapat di istana dan kota-kota (nagara) sedang, yang kedua berada dalam suatu daerah pedesaan. Kesadaran pada umumnya dan kesadaran sejarah khususnya mengalami strukturasi juga, dalam Tradisi Besar terwujud sebagai hasil kesastraan dan babad-babad, sedangkan dalam Tradisi Kecil lebih berupa cerita rakyat (Folklor), pepatah, parikan (pantun), seloka, dan lain sebagainya. Dalam sajian pertunjukan folklor Jaka Tarub menggunakan teknik teater lingkungan dari teori Richard Schechner. Schechner menyatakan bahwa kehadiran sebuah pertunjukan teater tidak lagi mendasarkan pada keberadaan naskah drama. Peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat juga digunakan untuk menandai terbentuknya pertunjukan teater.

Membicarakan tentang folklore, ada beberapa pendapat para ahli seperti Beyamin Albert Botkin mengemukakan bahwa di dalam kebudayaan yang murni lisan, segala sesuatu adalah folklor. Di dalam masyarakat modern, yang membedakan folklor dengan bagian

kebudayaan yang lain, ialah cara meneruskannya dari satu kelompok ke kelompok yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, dengan cara lisan. Pemindahan dari tradisi lisan ke tradisi tulisan dan cetakan, tidaklah mengurangi validitasnya sebagai folklor, melainkan hanya sekedar membantu agar folklor tersebut dapat tersimpan (Leach:1949).

Folklor yang diangkat sebagai pertunjukan dalam tugas akhir ini adalah cerita Jaka Tarub dan 7 Bidadari terinspirasi dari film yang menceritakan kisah Jaka Tarub mendapat kutukan dari leluhur yang mengakibatkan Jaka Tarub memiliki penyakit kulit dan bau akibat luka yang begitu menyengat. Pemilihan cerita rakyat ini dikarenakan cukup populer dan dikenal luas sebagai folklor yang berasal dari tanah Jawa begitu pula dengan petilasannya. Penulis mengambil salah satu untuk dijadikan pendekan untuk pertunjukan Jaka Tarub, dan penulis memilih yang berada di Ngawi. Penulis juga mengangkat sebuah cerita yang sudah pernah ada namun dikemas dalam bentuk pertunjukan teater, Pertunjukan Jaka Tarub ini dipentaskan menggunakan bahasa khas Ngawi sebagaimana penulis

memilih pendekatan yang berada di daerah tersebut. Bahasa khas Ngawi bisa digolongkan ke dalam bahasa Jawa Mataraman. Cerita Jaka Tarub cukup mewakili keinginan penulis karena dalam folklor Jaka Tarub yang diwariskan turun-temurun secara lisan folklor ini masih memiliki nilai-nilai dan norma, etika, ajaran moral yang masih relevan hingga masa sekarang, arti dan fungsinya masih sangat penting terutama bagi kolektif pemiliknya. Pengkajian pada folklor bisa digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai maupun pengajaran moral pada masyarakat sekarang, selain berguna untuk karya sastra itu sendiri. Selain itu dalam cerita Jaka Tarub sangat kompleks apabila dikerjakan secara nyata, yang jelas menceritakan Jaka Tarub berasal dari sebuah desa yang bernama Tarub, dalam perkampungan menarik jika semua yang ada didalamnya dihadirkan dalam pertunjukan. Diperlukan penelitian untuk memahami dan menginterpretasi cerita dan nilai yang implisit terkandung dalam cerita Jaka Tarub, untuk menangkap nilai itu diperlukan juga pemahaman akan kebudayaan, perilaku, kehidupan, kemasyarakatan dan pola pikir atau persepsi si pemilik folklor pada masa cerita itu dibuat, yaitu masyarakat Jawa.

## II. PEMBAHASAN

Teater bukan hanya suatu pertunjukan. Ia adalah kehidupan itu sendiri. Secara spesifik teater bukanlah semata-mata peniruan ataupun cermin, tetapi ia adalah kehidupan yang dijalani umat manusia dalam memahami dan dan menjalani segala perbuatan yang dilakukannya di bumi. Teknik Penyutradaraan Folklor cerita Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda menggunakan pendekatan teater lingkungan dari teori Richard Schenner. Sutradara mencoba membangun bagaimana kehidupan manusia pada zaman dahulu yang dimainkan diatas panggung dengan pertunjukan teater yang dilakukan di lingkungan sekitar. Berikut pembahasan Teknik Penyutradaraan Folklor Cerita Jaka Tarub dengan Pendekatan Teater Lingkungan sutradara Maya Rosalinda K.

### 2.1 Pra Penciptaan

Dalam proses penggarapan pertunjukan Jaka Tarub sutradara melakukan riset ke daerah yang dipilih sebagai tempat pertunjukan yaitu daerah Ngawi. Dari beberapa tempat petilisan atau makam Jaka

Tarub sutrada memilih salah satu untuk dijadikan rujukan atau acuan dalam pertunjukan yang akan dipentaskan. Mengapa sutradara memilih Ngawi sebagai acuan? Karena di daerah tersebut terdapat adanya sendang yang dipercaya masyarakat sebagai tempat pemandian Bidadari, dan tempat yang strategis dan masih terlihat keaslian dari setiap kampungnya, sehingga mampu menjadi referensi untuk penggarapan set untuk masing-masing rumah dalam pertunjukan Jaka Tarub. Selain itu kehidupan warga yang begitu menyenangkan dan masih menjaga sopan santun antar warga dan saling sapa antara warga satu dengan yang lain.

Selain riset ke daerah yang dipilih sutradara juga mencari referensi cerita Jaka Tarub dari film, dari sini sutradara menemukan cerita Jaka Tarub yang sedikit berbeda dari cerita yang beredar. Cerita Jaka Tarub pada umumnya tokoh Jaka Tarub diperankan oleh tokoh yang gagah dan tampan, namun dalam film yang menjadi referensi ini Jaka Tarub memiliki penyakit kulit yang sangat bau sehingga dalam

kehidupannya dijauhi oleh masyarakat sekitar.

### 2.1.1 Proses Awal

Proses penggarapan pertunjukan folklor Jaka Tarub diawali dengan bedah cerita oleh sutradara yang kemudian didiskusikan dengan seluruh tim yang terlibat dalam proses menjadikan pertunjukan Folklor *Jaka Tarub* dengan tujuan banyak pendapat yang bisa dikumpulkan kemudian disepakati. Sutradara berusaha memahami cerita dengan mencari fakta dari berbagai sumber yang berhubungan dengan keadaan daerah Ngawi agar dapat di masukan ke dalam cerita dalam pertunjukan. Sutradara mencari kedetailan karakter tokoh dalam lakon untuk diaplikasikan setiap karakter tokoh di panggung pertunjukan. Proses awal setelah penggalan cerita, sutradara mencari aktor sesuai kebutuhan dalam pertunjukan folklor *Jaka Tarub*. Sutradara mencari dan menemukan karakter yang ada didalam pertunjukan folklor Jaka Tarub itu dengan cara membuat *treatmen* dengan jelas dan teliti sehingga sutradara bisa menentukan karakter tokoh yang diperankan oleh semua aktor yang terlibat.

### 2.1.2 Memilih Lakon

Pemilihan Lakon bukanlah hal mudah bagi sutradara. Dalam hal ini sutradara bekerjasama dengan rekan yang mengambil karya keaktoran dan juga artistik. Sejak awal, sutradara dan tim memiliki keinginan untuk menggarap sebuah cerita yang sudah pernah ada dengan menggunakan berbahasa Jawa yang di kemas dalam pertunjukan teater dan didalam pertunjukan tersebut terdapat unsur komedi, dan action agar bisa dinikmati oleh semua kalangan, selain itu beberapa tahun terakhir ini peminat pertunjukan berbahasa Jawa juga sudah mulai berkurang. Di sisi lain Pertunjukan Jaka Tarub juga memberi pelajaran banyak tentang bagaimana manusia bisa hidup rukun dengan sesama, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungan. Pada pertunjukan Jaka Tarub nanti akan dipentaskan dengan bentuk teater lingkungan yang digelar diluar gedung pertunjukan juga sebagai pertaruhan ujian akhir artistik Ali Sutam yang disitu harus membangun sebuah desa, juga memberi pertaruhan kepada pemeran perempuan, yakni pada tokoh Bidadari Nawang Wulan yang diperankan sekaligus sebagai ujian tugas akhir keaktoran Aulina Umaza.

### 2.1.3 Memilih Aktor

Sutradara harus teliti dan peka terhadap tokoh yang dimainkan. Minimal terhadap pendekatan postur tubuh dan karakter dari pemain harus cocok. Menentukan para pemain harus didasari atas suatu analisa lakon secara detail. Sutradara menggunakan *casting by ability* dalam memilih seluruh aktor, karena 90% aktor yang di pilih oleh sutradara mempunyai dasar pemeranan yang baik, hanya saja persoalan bahasa yang diusahakan agar dapat benar-benar bisa menjadi bahasa Jawa Mataraman.

### 2.1.4 Proses Latihan dalam Penyutradaraan Folklor Jaka Tarub Sutradara Maya Rosalinda K

Penyutradaraan Folklor Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K menggunakan teori dari Richard Schechner yang mengatakan bahwa jenis teater yang melibatkan aktivitas manusia sebagai suatu jaringan yang menyatukan seluruh peristiwa. Schechner menyatakan bahwa teater lingkungan muncul melalui enam aksioma atau asumsi. *Aksioma pertama (1), bahwa teater merupakan serangkaian transaksi yang saling berkaitan.* Dalam proses Jaka Tarub aksioma yang pertama ini diterapkan dalam

pertunjukan yang disini saling berkaitan, contohnya actor utama dengan aktor pendukung, meskipun aktor pendukung bukanlah actor utama keberadaanya sangat berpengaruh terhadap permainan actor utama maupun lainnya. Saling berkaitan juga dengan seting, music, lighting setiap elemen apapun harus saling berkaitan untuk mnejadikan sebuah pertunjukan lebih hidup dalam satu kesatuan. *Aksioma kedua(2), bahwa seluruh tempat yang ada menjadi "ruang" yang digunakan untuk pertunjukan.* Pada pertunjukan Jaka Tarub aksioma yang ke 2 ini sudah diterapkan dalam 1 tempat pertunjukan yang disitu seluruh tempat bisa menjadi apa saja. Contohnya saat adegan di sendang, punden, sawah semua tempat itu terdapat pada tempat yang sama, dan actor harus mampu membangun tempat yang sama menjadi tempat yang seperti dalam perannya. *Aksioma ketiga (3), bahwa peristiwa teater berlangsung baik dalam ruang yang secara total telah diubah formatnya, maupun dalam ruang yang ditemukan secara spontan.* Pada aksioma yang ke 3 ini pertunjukan Jaka Tarub memilih tempat parkir GP sebagai tempat pertunjukan yang ditentukan secara spontan, karena dianggap tempatnya mendukung dan bisa dikatakan

mendekati tetaer lingkungan. *Aksioma keempat (4), bahwa pusat perhatian penonton terjadi secara fleksibel dan variatif.* Dalam pertunjukan Jaka Tarub para penonton dapat membaur dan menyatu dg pertunjukan, didalam pertunjukan juga memiliki beberapa adegan yang tidak selalu ada di center, melainkan seluruh tempat kejadian terdapat adegan yang berbeda seperti sendang dan punden. Namun tidak membiarkan salah satu tempat kosong dan tidak tersentuh oleh actor. Disini pusat perhatian penonton terjadi secara flesibel, karena bebas memilih mana yang sekiranya ingin dilihat. *Aksioma kelima (5), seluruh elemen pertunjukan "berbicara" dengan cara mereka masing-masing. Elemen-elemen muncul saling bertentangan.* Selurruh aktor harus mampu menguasai setiap permainan yang sedang mereka bawakan, walau adegan yang terjadi di sendang para actor yang berada di kampung, sawah harus tetap menjalanka peran dengan tanpa berdialog meskipun foskus adegan berada di sendang. *Aksioma keenam (6), bahwa naskah drama tidak menjadi dasar bagi pertunjukan teater, bahkan mungkin pertunjukan teater tidak memerlukan naskah sama sekali.* Ketika pertunjukan Jaka Tarub berlangsung aktor dibebaskan dalam permainan, karena konsep pertunjukan ini tidak hanya berbicara tentang sebuah cerita Jaka

Tarub, melainkan mencari dan membangun suasana sebuah perkampungan yang sesungguhnya. Disini aktor benar-benar memainkan peran layaknya warga desa yang saling guyup rukun dan melakukan hal-hal kecil yang diselipkan dalam cerita Jaka Tarub untuk memunculkan suasana desa yang dibangun. Berikut beberapa tahapan latihan penyutradaraan Folklor Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K.

### **2.1.5 Olah Tubuh**

Olah tubuh merupakan sebuah kebutuhan bagi seorang aktor. Perlu dilakukan secara rutin agar seorang aktor mempunyai tubuh yang bagus dan terlihat baik ketika dilihat oleh penonton. Di dalam olah tubuh juga melatih dan kelenturan, dengan tujuan agar seorang mampu memainkan sebuah peran dengan konsisten dengan waktu yang lama. Setiap proses latihan Pertunjukan Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K ini selalu diawali dengan pemanasan, selain mempunyai tujuan untuk membuat tubuh mempunyai tubuh yang bagus penulis juga mempunyai tujuan agar ketika berada dalam proses semua orang yang terlibat merasa sehat dan bugar. Olah tubuh yang dilakukan sutradara dalam pelatihan Pertunjukan Cerita Jaka Tarub

sutradara Maya Rosalinda K adalah sebagai berikut

1) Peregangan, semua aktor melakukan peregangan dan berhitung menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan untuk memperlancar aktor dalam berbahasa Jawa. Peregangan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mendongakkan kapala keatas, samping kanan, samping kiri, bawah dan memutar.
- b) Menyatukan jari tangan kanan dan kiri, kemudian tangan ditarik kedepan, atas, bawah, samping kanan dan kiri.
- c) Mengarahkan kanan tangan kekiri melewati bawah dagu, tangan kiri menahan semaksimal mungkin dan sebaliknya.
- d) Mengangkat tangan kanan dengan posisi melipat kemudian tangan kiri menarik siku tangan kanan kearah kiri sampai maksimal, dan sebaliknya.
- e) Mengangkat kaki kanan dengan posisi kaki melipat sampai lutut menempel perut dengan posisi kedua tangan memegang lutut, begitu juga sebaliknya.
- f) Mengangkat kaki kanan kebelakang dengan posisi kaki

melipat dan ujung kaki menempel di pantat. Begitu juga sebaliknya.

2) Ketahanan, dalam melatih ketahanan sutradara menggunakan cara membuat permainan seperti *gobak betengan*, *kucing-kucingan*, *gobak dolip*, *ular naga*. Selain berfungsi untuk melatih ketahanan fisik aktor, permainan tersebut juga berfungsi untuk membangun senyawa pada semua aktor. Berikut ini, salah satu contoh permainan yang digunakan dalam pemanasan yaitu *gobak betengbetengan*.

2.1 Jumlah aktor yang hadir dibagi menjadi dua tim

2.2 Masing-masing tim mempunyai sebuah benda kebesaran yang harus bisa dilindungi oleh kelompok tersebut seperti meja, kursi, level dan lain sebagainya.

2.3 Cara mainnya adalah siapa saja yang bisa menyentuh benda kebesaran lawan maka dialah pemenangnya.

2.4 Aturan mainnya adalah harus memegang benda kebesaran timnya sendiri dulu baru bisa maju. Terakhir, memegang benda kebesaran sendiri dialah yang paling kuat.

### 2.1.6 Olah Vokal

Selain menggunakan tubuh, vokal seorang aktor juga perlu dilatih. Artikulasi, diksi, pressing berguna agar aktor mampu menyampaikan teks yang ada dalam naskah tanpa mengurangi makna. Pertunjukan Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K perlu pelatihan secara rutin, karena dalam Cerita Jaka Tarub ini menggunakan bahasa Jawa Mataraman. Cara pelatihannya bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti belajar *tembang Jawa*, berbahasa Jawa saat latihan dan lain sebagainya. Melatih kekuatan aktor dalam vokal juga sangat penting supaya vokal aktor bisa terdengar dengan jelas oleh penonton.

Sutradara menggunakan pelatihan olah vokal dengan cara menggunakan dan membiasakan menggunakan bahasa Mataraman. Pelatihan ini dilakukan karena mayoritas aktor berasal dari Jawa arek. Sutradara juga melatih tentang cara berbicara tiap suku kata seperti *da* dengan *dha*, *ta* dengan *tha* karena cara bicara akan mempengaruhi arti.

### 2.1.7 Olah Rasa

Sebuah metode yang sangat diperlukan oleh seorang aktor, selain

melatih tentang konsentrasi dan fokus, olah rasa juga berfungsi untuk melatih kecerdasan seorang aktor. Untuk melakukan penghayatan dan merasakan emosi pada tokoh yang dimainkan perlu kontinuitas latihan oleh seorang aktor. Banyak aktor yang hanya mengekspresikan tokoh tanpa mengetahui bagaimana perasaan dan emosi yang dirasakan oleh tokoh. Dalam pelatihan yang digunakan oleh penulis adalah melakukan konsentrasi dan mencoba memberi stimulus kepada aktor untuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami aktor untuk menciptakan sebuah emosi yang tepat. Berikut ini adalah pelatihan olah rasa dalam pelatihan pertunjukan Folklor Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K:

1. Semua aktor duduk melingkar
2. Merilekskan tubuh kemudian memejamkan mata
3. Sutradara memberi perintah supaya aktor memusatkan pikiran dan konsentrasi pada tokoh yang diperankan.
4. Sutradara memberi intruksi untuk mengamati secara detail mengenai karakter dan tingkah laku tokoh berdasarkan peran masing-masing.
5. Setelah mengamati sutradara meminta aktor unruk menirukan

dan masuk pada tokoh yang akan di perankan.

6. Setelah semua dilakukan semua aktor diminta untuk menarik nafas dalam-dalam dan mulai membuka mata secara perlahan.

### 2.1.8 Bedah Cerita

Pada umumnya yang dilakukan pada tahap ini adalah bedah naskah, namun berbeda dengan pertunjukan Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K karena pertunjukan yang akan dibawakan tidak berangkat melalui naskah, melainkan cerita, jadi tahap yang dilakukan adalah bedah cerita. Bukan hanya seorang sutradara saja yang melakukan proses bedah naskah/cerita, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses kreativitas pertunjukan. Selain ada teks yang sudah tertulis didalam naskah, semua orang yang terlibat dalam proses tersebut harus bisa menemukan sesuatu yang sebenarnya ingin disampaikan oleh naskah/cerita tersebut, sehingga bisa terbentuk satu tujuan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Proses bedah naskah yang dilakukan oleh sutradara adalah sebagai berikut:

1. Sutradara dan TIM memahami dan membedah cerita asli folklore Jaka Tarub, dan mendiskusikan kepada seluruh TIM untuk memnentukan versi cerita Jaka Tarub yang seperti apa yang nantinya akan dipentaskan. Sutradara memilih menggabungkan cerita asli dengan mengkolaborasikan Jaka Tarub versi Film yang dibuat pada tahun 1981 yang disitu Jaka Tarub memiliki luka yang mengakibatkan ia dijauhi oleh para warga, sutradara memberikan gambaran tentang pertunjukan juga cerita Jaka Tarub versi keinginan sutradara dan TIM dan membuat treatment yang nantinya akan dipentaskan oleh seluruh aktor.
2. Setelah sutradara memahami isi treatment sutradara mencari sumber lain yang ada hubunganya dengan cerita, seperti juru kunci tempat petilasan Jaka Tarub.
3. Sutradara menceritakan cerita asli folklor Jaka Tarub kepada seluruh aktor, dan memberikan gambaran tentang pertunjukan cerita Jaka Tarub versi keinginan sutradara dan TIM dengan memberikan treatment yang dibuat oleh

sutradara yang nantinya akan dipentaskan oleh seluruh aktor.

### **2.1.9 Observasi**

pemeran seharusnya menjadi seorang observator atau pengamat yang baik. Observasi berarti menangkap atau merekam hal-hal yang terjadi dalam kehidupan, tentang masyarakat, tempat, objek dan segala situasi yang menambah kedalaman tingkat kepekaan seorang pemeran. Ketika mengamati objek orang, pemeran seharusnya membuat catatan-catatan baik secara tertulis maupun dalam ingatan. Hal ini bisa menjadi dasar karakter yang ditemukannya dimasa datang. Proses ini dapat membantu untuk menciptakan sebuah karakter yang lengkap dalam sebuah struktur permainan.

Kekuatan pengamatan (observasi) adalah gabungan antara empati dan perhatian intelektual. Artinya seorang pemeran harus mengembangkan sensitivitas pada indera: melihat, misalnya sutradara mengajak aktor untuk datang langsung ke tempat yang dituju sebagai latar tempat dalam pertunjukan yaitu desa Widodaren, kec. Gerih Kab. Ngawi dan melihat pola hidup orang jaman dulu dan pola bahasa orang asli ngawi dengan khas

jawa mataraman yang nantinya dalam pertunjukan menggunakan bahasa jawa mataraman. Kedua menyentuh, sutradara benar-benar mengajak aktor untuk menyentuh langsung benda yang digunakan diatas panggung dalam bentuk aslinya. Misalnya Slendang, lumbung, kentongan dan lain sebagainya. Selanjutnya mendengar, aktor benar benar di dengarkan musik-musik daerah Jawa Tengah, selain itu aktor juga diminta untuk memperhatikan ketika ada orang daerah Jawa Tengah seang berbicara dan yang terakhir merasakan.

Bukan hanya tugas seorang aktor saja yang harus melakukan observasi, tetapi semua orang yang terlibat juga harus mengikuti proses ini. Hal ini bertujuan agar karya yang diciptakan mempunyai sebuah rasa dan warna yang seragam. Beberapa observasi yang sudah dilakukan oleh tim kreatif adalah Sutradara melakukan observasi dengan cara wawancara dengan kepala desa Widodaren selaku tempat yang dipilih sebagai latar tempat dalam pertunjukan.

### **2.1.10 Eksplorasi**

Untuk menciptakan sebuah karya yang benar-benar maksimal harus melakukan eksplorasi secara terus-

menerus. Hal ini bertujuan untuk mencari sesuatu yang benar-benar cocok untuk menemukan sesuatu hal. Misalnya, dalam menemukan sebuah karakter dalam sebuah tokoh perlu diadakan sebuah eksplorasi pemahaman cerita secara terus menerus dan mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa menemukan suatu hal yang benar-benar nyaman. Bagi semua orang didalam proses itu sendiri juga perlu melakukan eksplorasi sampai menemukan titik jenuh dan menemukan ide-ide kreatif yang dihasilkan oleh proses tersebut. Eksplorasi dalam latihan Jaka Tarub adalah

#### 1. Eksplorasi Karakter

Proses pencarian karakter yang relevan pada pertunjukan Jaka Tarub Sutradara Maya Rosalinda K dilakukan agar bisa dipahami oleh penonton. Dalam eksplorasi ini segala unsur keaktoran digabungkan dan diolah untuk menjadi peran yang utuh. Pendekatannya melalui observasi, imajinasi dan referensi lainnya. Pencapaian eksplorasi karakter dapat dilakukan dengan mengamati dan menganalisis sosok yang berada di sekitar kita dengan pertimbangan kebutuhan peran masing-masing. Kemudian mengolahnya untuk

memaksimalkan kebutuhan pertunjukan (realita panggung). Selain aktor di *breakdown* karakter oleh sutradara, aktor biasanya masih diperbolehkan untuk melakukan penawaran kemudian sutradara menetapkan.

#### 2. Eksplorasi *Hand Property*

*Hand property* membantu aktor dalam bisnis akting. Seorang pemeran memilih *hand property* yang cocok pada naskah dan peran. Untuk memperoleh eksplorasi yang maksimal, pemeran wajib “menyetubuhi” benda tersebut agar enak dan etis dalam penggunaannya. Teknik “menyetubuhi” benda dengan caramemahami bentuk, bahan, berat benda serta kemungkinan menggunakan benda tersebut. Sebelumnya adalah tahap pemilihan benda dengan pertimbangan zaman dan pendekatan sosial. Misalnya pada tokoh Nawang Wulan, pemeran Nawang Wulan sama sekali dulunya belum pernah menyentuh selendang dan sekarang diharuskan untuk bisa memainkan selendang dengan mahir.

#### 3. Eksplorasi Setting Panggung

Untuk menguatkan laku pemeran dan menghidupkan permainan, seting panggung harus diperlakukan secara maksimal pula. Dengan cara menganalisa motivasi, maksud penciptaan seting tersebut, hingga pada

penjajakan dalam memainkan setting agar benar-benar nampak hidup, efektif, praktis dan ekonomis sebagai salah satu upaya untuk mengelola manajemen artistik. Mempertimbangkan bahan yang dapat diolah menjadi properti dengan memolesnya secara rapi, sehingga tampak menarik dan tidak dibuat-buat meskipun properti tersebut buatan. Pemeran mengakrabi setting panggung yang telah dibangun, yang pada proses akhir mengalami pengembangan bahkan pengurangan yang bertujuan untuk menguatkan laku peran. Pengakraban dengan setting panggung dilakukan dengan berdialog dan berakting di sekitar setting tersebut. Art Direc mencoba menghadirkan bentuk skeneri yang mendekati bentuk aslinya.

### III. Penutup

Teknik penggarapan dalam pertunjukan Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K menggunakan pendekatan teater lingkungan dari teori Richard Schechner. Sutradara memilih pertunjukan dengan pendekatan teater lingkungan karena ingin membuat sesuatu yang berbeda, terlebih teori teater lingkungan milik Richard Schechner termasuk hal baru bagi sutradara. Pengalaman kelompok terdapat berbagai kecenderungan

penonton teater yang membawanya pada pemikiran yang bersifat bersama-sama karena bangunan entitas budayanya maupun ikatan-ikatan primordial yang dibentuk oleh hubungan kedekatannya dengan penonton lainnya. Menurut Wilson penonton teater memiliki andil dengan semua kelompok yang bercirikan pemikiran kolektif khusus diantaranya ada yang agresif dan ada yang diam duduk manis. Pertunjukan yang di gelar oleh sutradara juga demikian, kebasan penonton benar-benar terlihat dan termasuk dalam teknik yang disampaikan oleh Richard Schechner. Sebelum sutradara menemukan teori teater lingkungan, sutradara dan tim bingung memilih berbagai teori yang ada, mana yang dirasa cocok untuk sajian pertunjukan yang dipentaskan diluar gedung pertunjukan dengan folklore cerita Jaka Tarub. Sutradara membuat sebuah cerita dalam pertunjukan yang isinya tidak jauh berdeda dengan beberapa pendapat dari Richard Schechner mendeskripsikan tentang teori teater lingkungan, Intensitas permainan berlangsung di seluruh ruang, memahami intensitas permainan berarti memahami bagaimana pertunjukan dirancang, bagaimana ruang diolah dan bagaimana naskah

digunakan. Transaksi terkait dengan ritual etnografi yang melibatkan 2 hal: 1) Dapat disaksikan melalui proses pertunjukan ritual (inisiasi, perkawinan dll) di desa-desa yang diikuti seluruh penduduk atau golongan tertentu. 2) Pertunjukan itu merupakan bagian dari upacara kehidupan yang dapat berlangsung lama. Dalam pertunjukan Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K ini juga memasukan unsur seperti ritual, perkawinan hal segala aktifitas keseharian layaknya orang desa. Pertunjukan Jaka Tarub sutradara Maya Rosalinda K ini banyak pengembangan dari segi cerita untuk membangun suasana pedesaan sehingga Jawa Tempo Dulunya benar-benar terasa, walau begitu sutradara tidak mengurangi sedikitpun benang merah dari cerita Jaka Tarub itu sendiri. Sutradara juga melakukan pencarian dalam sebuah film Jaka Tarub, akhirnya sutradara terinspirasi untuk membuat tokoh Jaka Tarub dibuat memiliki cacat luka yang mengakibatkan ia dijauhi oleh seluruh warga desa karena bau busuk dari lukanya, kenapa demikian karena dengan adanya karakter Jaka Tarub yang seperti itu permasalahan dalam sebuah perkampungan bisa lebih bervariasi selebihnya tidak merubah apapun dari garis besar cerita Jaka Tarub.

Ada 6 kaitan antara teater dan antropologi yang kemudian disebut dengan teater lingkungan yaitu: 1. Transformasi jati diri atau kesadaran, 2. Intensitas permainan/ penggunaan seluruh ruang untuk pertunjukan, 3. Interaksi penonton dengan pemain, 4. Rangkaian seluruh pertunjukan, 5. Transmisi pengetahuan tentang pertunjukan, 6. Perkembangan dan keberhasilan pertunjukan (Yudiaryani, 2002: 305). Disini sutradara memadukan apa saja yang terkandung pada teori Richard Schechner yang kemudian menjadi konsep pertunjukan Jaka Tarub yang digelar diluar gedung pertunjukan, diantaranya adalah penonton dapat membaur dengan pemain, tidak ada jarak, dan naskah bukan lagi hal yang penting, yang itu semua menjadi dasar untuk menyuguhkan pertunjukan Jaka Tarub dengan pendekatan teater lingkungan sutradara Maya Rosalinda K,

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi 1*. Surabaya. Unesa University Press.
- Abdillah., Autar, 2003, “ Penonton Teater”, *jurnal pada Vol. 2/No. 3/September 2003*, hal. 40-46
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung. STSI Press.
- Danandjaja, James. 1984 *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta, Grafitipress
- Harymawan. RMA. 1988. *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Leach, Maria (Editor). 1949 *Standard Dictionary Of Folklor, Mytology, and Legend*. New York, Funk & Wagnalls Company
- Riantiarno., Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta. GRASINDO.
- Santosa, Eko dkk. 2008. *Seni Teater jilid Dua untuk SMK*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Schechner, Richard. 1988. *Performance Theory*. New York and London: Roudlege
- \_\_\_\_\_, . 2002. *Perform Studies : An Introduction*. New York: Routledge
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta. Media Pressindo Bekerja Sama Dengan Yayasan Adikarya IKAPI Dan The Ford Fondation .
- Soepanto. 1965, “ Beberapa permainan kanak-kanak Di Ponorogo”. *Brosur Adat Istiadat dan Tjeritan Rakjat*, No. 8, Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakjat Djawatan kebudayaan Departemen P.D. dan K., hlm: 79-90
- Teater Modern dan Kebudayaan*, 2002, Jurnal No. 1 Tahun 1 September 2002, hal 24
- Yudiaryani, M.A. 2002. *Panggung Teater Dunia, perkembangan dan perubahan Konvensi*. Pustaka gondho suli. Yogyakarta.